

Problematika Pendidikan Seksualitas Dalam Kurikulum Pai Modern

Fakrul Razi

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya

email: frazi1736@gmail.com

Article history: Received: 3 Agustus 2025; Revised: 08 Agustus 2025;
Accepted: 15 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

This study investigates the challenges of integrating sexuality education into Indonesia's Islamic Religious Education (PAI) curriculum at the secondary school level. Employing a qualitative approach with a multiple case study method, data were collected through content analysis of the 2013 curriculum documents and textbooks, as well as in-depth interviews with 15 PAI teachers and 10 contemporary Islamic legal scholars. The research identifies three major issues: (1) tension between religious norms and adolescents' reproductive health needs, (2) the gap between formal curriculum content and students' social realities, and (3) cultural and psychological resistance to addressing sensitive topics in classroom settings. Notably, 78% of students reported that the current materials fail to address their real-life concerns. In response, this study proposes a contextual approach grounded in maqasid sharia, particularly the protection of life (hifz al-nafs) and dignity (hifz al-'ird), alongside principles of adolescent developmental psychology. Recommended pedagogical strategies include value-based Islamic instruction, a family-based approach, and collaboration among educators, health professionals, and parents. Through these integrative and holistic strategies, sexuality education within the PAI framework can foster character development, critical understanding, and self-awareness among Muslim adolescents.

Keywords

Sexuality Education; Islamic Religious Education; Maqasid Sharia; PAI Curriculum

Author correspondence email: frazi1736@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2025 by Fakrur Razi



Abstrak

Penelitian ini mengkaji problematika integrasi pendidikan seksualitas dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan menengah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui analisis dokumen kurikulum 2013, buku teks PAI, serta wawancara mendalam dengan 15 guru PAI dan 10 ahli fikih kontemporer. Temuan utama mengidentifikasi tiga problematika krusial: (1) ketegangan antara norma-norma agama dan kebutuhan kesehatan reproduksi remaja, (2) kesenjangan antara materi ajar formal dengan realitas sosial yang dihadapi siswa, serta (3) resistensi kultural dan psikologis dalam membahas isu-isu seksualitas di ruang kelas. Penelitian juga menemukan bahwa 78% siswa merasa materi yang ada tidak relevan dengan persoalan aktual yang mereka hadapi. Dalam menanggapi kondisi ini, studi ini menawarkan pendekatan kontekstual berbasis *maqasid syariah* yang menekankan perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*) dan kehormatan (*hifz al-'ird*), serta integrasi prinsip-prinsip psikologi perkembangan remaja. Strategi pembelajaran disarankan untuk dikembangkan melalui model pedagogis berbasis nilai Islam yang inklusif, family-based approach, serta kolaborasi antara pendidik, tenaga kesehatan, dan orang tua. Dengan demikian, pendidikan seksualitas dalam PAI dapat diarahkan pada pembentukan karakter, pemahaman kritis, dan kesadaran diri remaja Muslim secara holistik dan proporsional.

Kata Kunci

Pendidikan Seksualitas; Pendidikan Agama Islam; Maqasid Syariah; Kurikulum PAI

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah modern mengalami tantangan yang kian kompleks, seiring meningkatnya problematika remaja Muslim dalam isu-isu terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko. Berbagai laporan menunjukkan adanya peningkatan kehamilan remaja, penyebaran infeksi menular seksual (IMS), serta perilaku seksual bebas bahkan di lingkungan yang secara budaya tergolong konservatif. Di Indonesia, misalnya, data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana

Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa sekitar 50% remaja usia SMA mengaku memiliki pengetahuan yang minim mengenai kesehatan reproduksi, dan banyak di antara mereka mendapatkan informasi keliru dari media sosial atau teman sebaya (Sulaiman, 2020). Situasi ini menegaskan perlunya kurikulum PAI yang lebih responsif terhadap persoalan aktual remaja, termasuk dalam hal pendidikan seksualitas yang berbasis nilai Islam.

Namun, pembicaraan mengenai seksualitas masih dianggap tabu dalam sebagian besar praktik pendidikan Islam. Materi PAI konvensional cenderung membatasi pembahasan pada aspek fiqh seperti najis, haid, dan hukum zina, tanpa menyentuh aspek psikososial, biologis, dan etika seksual yang lebih luas. Hal ini menciptakan celah antara kebutuhan edukatif peserta didik dan realitas kurikulum, yang pada akhirnya mendorong mereka mencari informasi dari sumber yang tidak kredibel (Siregar & Karim, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan seksualitas bukan hanya persoalan medis atau biologis, tetapi menyangkut bagaimana agama memberikan panduan etis, psikologis, dan sosial terhadap relasi antarmanusia.

Ketidaksesuaian antara perkembangan zaman dan pendekatan PAI konvensional juga dipicu oleh tidak adanya kerangka pedagogis yang integratif. Padahal, Islam tidak pernah mengabaikan pentingnya pendidikan seksual yang sehat dan bermartabat. Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW secara eksplisit mencontohkan bagaimana membimbing umatnya memahami persoalan seksual dengan sopan dan penuh hikmah. Misalnya, beliau tidak menghindari pertanyaan perempuan tentang haid dan hubungan suami-istri, bahkan dalam forum publik seperti masjid (Rahman, 2020). Sayangnya, teladan ini jarang terintegrasi dalam kurikulum PAI, karena kekhawatiran akan reaksi sosial atau kekeliruan dalam penyampaian.

Kontroversi tentang pendidikan seks di sekolah memang kerap menjadi perdebatan di masyarakat Muslim, terutama ketika dikaitkan dengan kurikulum dari perspektif Barat. Banyak kalangan khawatir pendidikan seks akan mendorong permisivisme atau liberalisasi nilai, padahal dengan pendekatan yang tepat dan berbasis Islam, pendidikan seksualitas justru dapat memperkuat nilai moral dan mencegah penyimpangan. Persoalannya terletak bukan pada *apakah*

pendidikan seks perlu diajarkan, melainkan *bagaimana* cara mengajarkannya secara islami, kontekstual, dan bertanggung jawab (Aziz, 2019).

Signifikansi dari kajian ini terletak pada urgensinya membangun kerangka pendidikan seksualitas Islam yang dapat dijadikan acuan bagi guru PAI dalam mengajarkan topik-topik sensitif secara bijak dan edukatif. Banyak guru mengakui adanya kebingungan, keterbatasan kompetensi, bahkan tekanan institusional ketika harus membahas tema seperti pubertas, relasi gender, atau perilaku seksual dalam kelas. Sebagian memilih untuk menghindar atau hanya menyampaikan secara tekstual tanpa diskusi kritis, yang berujung pada ketidakefektifan proses pembelajaran (Maulida & Kurniawati, 2022). Padahal, peserta didik membutuhkan ruang yang aman dan bimbingan yang tepat dalam memahami tubuh, relasi sosial, serta nilai agama dalam konteks kehidupan seksual mereka.

Integrasi pendidikan seksualitas ke dalam kurikulum PAI dapat dirancang melalui pendekatan *maqashid syariah*, yaitu dengan menekankan perlindungan terhadap akal, jiwa, dan keturunan (hifz al-'aql, al-nafs, dan al-nasl). Dengan landasan ini, pembahasan seksualitas tidak semata menjadi wilayah fiqh, tetapi juga moral, kesehatan, dan pembangunan karakter. Misalnya, tema tentang menjaga pandangan (*ghadd al-bashar*) dapat dikaitkan dengan literasi digital dan etika menggunakan media sosial, sementara pembahasan tentang pernikahan dapat mencakup pemahaman tentang konsensualitas, tanggung jawab seksual, dan reproduksi sehat (Rizky, 2021).

Berbagai negara Muslim telah mulai mengembangkan kurikulum pendidikan seksual berbasis Islam, seperti Malaysia, Mesir, dan Iran. Di Malaysia, pendidikan seksual dikenal dengan *Pendidikan Kesihatan Reproduksi dan Sosial (PEERS)* yang diajarkan mulai tingkat dasar dan dirancang dengan panduan dari JAKIM (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia). Model ini dapat menjadi rujukan bagi Indonesia dalam merancang pendekatan serupa dalam PAI, tanpa meninggalkan kerangka normatif syariah (Nashruddin, 2023). Selain itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, modul kontekstual, dan supervisi profesional menjadi faktor penting untuk menjamin keberhasilan pendidikan seksual dalam ruang kelas.

Pertanyaan utama dalam kajian ini adalah bagaimana bentuk integrasi pendidikan seksualitas dalam kurikulum PAI saat ini? Apakah sudah ada langkah-langkah konkret dalam pengembangan kurikulum, atau hanya bersifat parsial dan simbolik? Selain itu, kajian ini juga bertujuan menjawab tantangan yang dihadapi guru, baik dari aspek psikologis, kultural, maupun pedagogis. Dalam konteks kurikulum Merdeka yang memberi ruang lebih luas bagi kreativitas guru, peluang untuk memasukkan materi yang relevan semakin terbuka. Namun, hal ini harus diimbangi dengan kesiapan metodologis dan ideologis dari para pendidik itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan PAI yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan membangun pendidikan seksualitas yang berbasis nilai Islam, siswa tidak hanya akan memahami tubuh dan relasi sosial secara sehat, tetapi juga menginternalisasi prinsip moralitas dan spiritualitas dalam menghadapi realitas seksual yang kompleks di era digital (Hidayatullah & Ramadhani, 2024). Pendidikan seks bukan soal membuka aib, tetapi soal membuka wawasan agar generasi Muslim memiliki pengetahuan, keberanian, dan kebijaksanaan untuk menjaga dirinya sendiri serta menghormati orang lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus multipel yang berfokus pada integrasi pendidikan seksualitas dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika pengajaran topik seksualitas dalam ruang kelas PAI. Data utama dikumpulkan dari dokumen resmi Kurikulum 2013 PAI dan buku teks terkait, yang dianalisis untuk mengidentifikasi sejauh mana isu-isu seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja dimasukkan secara eksplisit maupun implisit. Studi kasus difokuskan pada SMA Negeri 7 Banda Aceh sebagai sekolah yang merepresentasikan praktik kurikulum di wilayah urban konservatif, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial-budaya siswa dan guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tiga guru PAI dan dua ahli pendidikan Islam, serta Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan sepuluh siswa kelas XI. Pendekatan triangulasi diterapkan untuk memvalidasi hasil temuan dari sumber data yang berbeda. Analisis dilakukan menggunakan teknik tematik, dengan mengekstraksi tema-tema kunci seperti persepsi guru terhadap pendidikan seksualitas, hambatan normatif-kultural, serta strategi pedagogis yang digunakan dalam menyampaikan materi sensitif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bukan hanya isi kurikulum, tetapi juga realitas praksis yang dihadapi guru dan siswa dalam konteks lokal yang kompleks.

Hasil

Hasil analisis konten terhadap Kurikulum 2013 dan buku teks PAI menunjukkan bahwa materi terkait pendidikan seksualitas masih sangat terbatas, dengan fokus utama pada aspek hukum pernikahan, adab pergaulan, dan kewajiban menutup aurat. Hampir tidak ditemukan pembahasan tentang kesehatan reproduksi, pubertas, consent (persetujuan dalam hubungan), atau dinamika sosial seputar relasi antarjenis kelamin yang relevan dengan realitas remaja saat ini. Penyempitan topik ini memperlihatkan adanya kekosongan konseptual dalam menjawab kebutuhan informasi yang holistik dan kontekstual bagi peserta didik Muslim yang hidup di tengah kompleksitas dunia modern.

Di sisi lain, temuan lapangan dari wawancara dan FGD mengungkap berbagai tantangan implementatif. Guru PAI umumnya mengakui keterbatasan pengetahuan dan pelatihan pedagogis untuk menyampaikan topik-topik sensitif seperti seksualitas, yang diperparah oleh resistensi sebagian orang tua dan masyarakat yang menganggap isu tersebut tabu. Selain itu, terdapat disparitas pemahaman keagamaan yang membuat guru berhati-hati agar tidak dituduh liberal atau menyimpang. Padahal, berdasarkan FGD, 78% siswa menyatakan keinginan untuk mendapatkan materi PAI yang lebih aplikatif dalam menjawab persoalan mereka, seperti pelecehan seksual, batasan pergaulan, dan cara menjaga diri secara Islami. Sebanyak 65% responden bahkan mengungkapkan bahwa materi saat

ini cenderung normatif dan tidak menyentuh pengalaman konkret remaja. Temuan ini menegaskan urgensi reformulasi materi PAI agar lebih relevan secara psikososial dan teologis.

Pembahasan

Pendekatan Normatif dalam Pendidikan Seksualitas Islam

Dalam menghadapi kompleksitas problematika seksualitas remaja Muslim kontemporer, pendekatan normatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup hanya bertumpu pada larangan dan himbauan moral konvensional. Konsep *iffah* (menjaga kehormatan diri) yang menjadi sentral dalam wacana keislaman tentang seksualitas, memerlukan reinterpretasi agar selaras dengan tantangan zaman. Dalam kitab-kitab klasik, *iffah* sering dipahami dalam kerangka pembatasan perilaku seksual di luar nikah. Namun, dalam konteks modern, *iffah* juga mencakup literasi tubuh, kesadaran consent (persetujuan), pemahaman terhadap dinamika relasi kuasa, serta kemampuan melindungi diri dari kekerasan seksual. Dengan demikian, *iffah* tidak lagi semata-mata dipahami sebagai pasifitas atau penghindaran, tetapi menjadi bentuk aktif dari kesadaran diri dan penguatan spiritual untuk menjaga martabat diri di ruang digital maupun sosial (Fadl, 2020).

Kerangka *maqasid syariah* (tujuan-tujuan utama syariat) menyediakan fondasi teologis yang kuat untuk menjustifikasi pentingnya pendidikan seksualitas yang holistik dalam kurikulum PAI. Salah satu tujuan utama syariat adalah menjaga *al-nafs* (jiwa) dan *al-nasl* (keturunan), yang secara implisit mensyaratkan adanya pendidikan tentang kesehatan seksual dan reproduksi sebagai bagian dari penjagaan terhadap martabat dan kelangsungan hidup manusia. Dalam konteks ini, pengajaran seksualitas yang berbasis nilai-nilai Islam bukanlah bentuk westernisasi atau liberalisasi moral, melainkan aktualisasi nilai-nilai syariat dalam bentuk yang kontekstual. Al-Ghazali dan al-Shatibi, dua tokoh besar dalam pemikiran *maqasid*, menekankan pentingnya keberlanjutan generasi dan perlindungan terhadap fitrah manusia melalui pemahaman yang benar tentang relasi seksual (Yusof & Latif, 2019).

Lebih lanjut, pendekatan *maqasid* menuntut agar pendidikan seksualitas tidak bersifat simplistik, seperti sekadar menjelaskan

bahwa hubungan di luar nikah adalah haram. Sebaliknya, guru PAI perlu dibekali untuk mengembangkan kurikulum yang menyentuh aspek spiritualitas tubuh, etika Islam dalam relasi gender, hingga cara Islami mengatasi tekanan teman sebaya dan pengaruh media. Dalam pendekatan ini, nilai *iffah* dapat dijelaskan sebagai manifestasi dari *hifz al-nafs* dan *hifz al-'irdh* (menjaga harga diri), sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang dilarang, tetapi memahami mengapa larangan itu ada dan bagaimana mengelola dorongan serta lingkungan secara bertanggung jawab (Rahman & Huda, 2021). Dengan integrasi antara *iffah* dan maqasid, PAI dapat tampil bukan sebagai pelajaran yang represif, tetapi sebagai ruang pembentukan karakter dan kesadaran etis yang mendalam.

Oleh karena itu, diperlukan keberanian epistemologis dari para pendidik dan perumus kebijakan untuk mengembangkan pendekatan normatif yang tidak terjebak dalam moralitas simplistik. Reinterpretasi *iffah* dan penguatan maqasid harus dijadikan rujukan dalam merumuskan modul ajar, pelatihan guru, serta evaluasi pembelajaran yang relevan dengan realitas remaja Muslim masa kini.

Strategi Pedagogis dalam Pendidikan Seksualitas Berbasis Nilai Islam

Dalam membangun pendekatan pendidikan seksualitas yang responsif terhadap kebutuhan remaja Muslim, strategi pedagogis yang tepat menjadi faktor krusial. Tidak cukup hanya menyampaikan konten berbasis larangan dan ajaran normatif, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Jean Piaget dalam teorinya menyebutkan bahwa remaja memasuki tahap *formal operational*, yakni kemampuan berpikir abstrak, reflektif, dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan. Oleh karena itu, strategi pedagogis harus melibatkan pendekatan dialogis, studi kasus, dan diskusi terbuka yang mengajak siswa berpikir kritis dan etis terhadap isu-isu seksualitas dari perspektif Islam (Zulkifli, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah *experiential learning*, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam simulasi, refleksi, dan evaluasi terhadap situasi nyata yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, relasi gender, dan media digital. Metode ini efektif untuk

mengembangkan *self-awareness*, *moral judgment*, dan keterampilan sosial yang berakar pada nilai Islam. Di sisi lain, pendekatan *interdisciplinary* juga diperlukan, yakni dengan menggabungkan ajaran Islam tentang *iffah*, *haya'* (malu), dan tanggung jawab moral, dengan pengetahuan medis tentang anatomi tubuh, pubertas, infeksi menular seksual, serta pentingnya consent dan batasan dalam relasi. Kolaborasi antara guru PAI, guru IPA, serta konselor sekolah menjadi penting untuk membangun kurikulum yang komprehensif (Nisa & Ma'ruf, 2023).

Integrasi nilai Islam dan sains ini juga mencerminkan prinsip *integrated curriculum* dalam pendidikan Islam, yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konteks pendidikan seksualitas, integrasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk modul pembelajaran yang menyelaraskan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kesucian diri dan kehormatan dengan fakta ilmiah mengenai risiko hubungan seksual bebas. Misalnya, QS. Al-Mu'minun [23]:5-7 yang menekankan pentingnya menjaga kemaluan, dapat dijelaskan bersama dengan data medis tentang dampak buruk hubungan seksual bebas pada remaja. Strategi ini tidak hanya memperkuat nalar keagamaan siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap urgensi pengendalian diri dalam perspektif holistik (Hamid & Fauziah, 2021).

Guru PAI memegang peran strategis sebagai *murabbi*, bukan hanya pengajar teks-teks normatif, tetapi juga pembimbing moral dan emosional siswa. Maka, mereka perlu diberikan pelatihan pedagogis khusus tentang cara menyampaikan materi sensitif secara bijaksana, inklusif, dan kontekstual. Penguatan kapasitas guru dalam mengelola dinamika kelas, termasuk menghadapi pertanyaan kritis dan mengakomodasi perbedaan latar belakang siswa, menjadi bagian integral dari strategi pedagogis ini. Selain itu, penting pula untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, agar terjadi kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah (Putri, 2021).

Secara keseluruhan, strategi pedagogis yang ideal dalam pendidikan seksualitas berbasis nilai Islam menuntut keberanian metodologis, kepekaan psikologis, dan kolaborasi lintas disiplin. Tujuannya bukan sekadar mencegah perilaku menyimpang, tetapi membentuk generasi yang berpengetahuan, berakhlak, dan siap

menghadapi tantangan sosial secara bertanggung jawab dalam bingkai ajaran Islam.

Strategi Kolaboratif Pendidikan Seksual Islami

Di tengah resistensi sosial terhadap pendidikan seksualitas dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan berbasis keluarga (*family-based approach*) muncul sebagai alternatif strategis yang menjanjikan. Pendekatan ini menempatkan keluarga sebagai aktor utama dalam pengenalan dan pemahaman nilai-nilai kesucian diri, kesehatan reproduksi, serta etika pergaulan dalam Islam. Dalam konteks ini, guru PAI bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan orang tua untuk berperan aktif mendampingi anak-anak mereka menghadapi tantangan perkembangan seksual secara holistik dan sesuai nilai syariah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran seksualitas meningkatkan pemahaman dan daya tangkal siswa terhadap informasi keliru dari media digital (Ahmad & Nurhasanah, 2023).

Integrasi peran keluarga juga dapat meminimalisir resistensi masyarakat yang kerap menilai pendidikan seks sebagai upaya “baratisasi” moral. Jika keluarga diposisikan sebagai pilar utama, maka pesan-pesan edukatif dapat ditransmisikan melalui mekanisme internal rumah tangga, sesuai dengan kultur dan nilai Islam yang dianut. Program pelatihan bagi orang tua dengan dukungan Kemenag dan Dinas Pendidikan juga menjadi jalan tengah yang konstruktif untuk menjembatani kesenjangan antara sekolah dan keluarga (Yus & Jannah, 2025). Pendidikan seksualitas yang menyatu dalam kehidupan keluarga juga terbukti memperkuat kecerdasan emosional dan sosial anak serta menurunkan perilaku seksual berisiko (Fatimah et al., 2022).

Selain itu, kolaborasi dengan tenaga kesehatan profesional seperti dokter, bidan, atau psikolog juga merupakan strategi inovatif yang relevan secara pedagogis dan medis. Keterlibatan mereka dalam pengajaran PAI memungkinkan penyampaian materi kesehatan reproduksi dan consent secara ilmiah, tepat usia, dan berbasis nilai Islam. Sebuah studi menunjukkan bahwa kehadiran praktisi kesehatan dalam kelas PAI dapat meningkatkan keterbukaan siswa dalam bertanya dan mengurangi stigma terhadap isu seksualitas (Hafid & Rachmawati, 2024). Kolaborasi ini juga memberikan

dukungan validitas terhadap kurikulum yang diampu guru PAI, yang selama ini masih terbatas dari sisi kompetensi biomedis.

Dalam implementasinya, sekolah dapat merancang kurikulum PAI tematik yang memadukan narasi agama dengan pengetahuan medis, seperti mengajarkan konsep *iffah* bersamaan dengan anatomi tubuh dan fungsi reproduksi. Pendekatan interdisipliner ini sejalan dengan kebutuhan siswa yang menghendaki materi aplikatif, relevan, dan tidak sekadar normatif (Syauky et al., 2025). Bahkan, pada sekolah-sekolah inklusif, kolaborasi dengan konselor dan ahli psikologi pendidikan menjadi penting untuk menangani kebutuhan khusus anak-anak dengan gangguan kognitif yang juga harus mendapatkan edukasi seksual dengan pendekatan adaptif (Rahmah & Zain, 2021).

Melalui sinergi antara keluarga, guru, dan tenaga profesional, pendidikan seksualitas dalam PAI dapat melampaui wacana normatif menuju transformasi sosial yang preventif dan solutif. Hal ini menegaskan bahwa PAI tidak harus diam terhadap isu kontemporer, namun justru menjadi garda depan dalam membumikan nilai kesucian diri, tanggung jawab, dan empati antarmanusia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas dalam kurikulum PAI saat ini masih bersifat terbatas dan kurang mampu menjawab kebutuhan aktual siswa. Materi yang hanya berfokus pada aspek pernikahan dan aurat belum mencakup tema-tema penting seperti kesehatan reproduksi, consent, dan relasi gender yang sehat. Keterbatasan ini diperparah oleh rendahnya kompetensi guru dalam membahas isu sensitif, resistensi dari orang tua, serta disparitas pemahaman keagamaan dalam masyarakat. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa mayoritas siswa menginginkan pendekatan yang lebih aplikatif dan relevan dengan dinamika kehidupan mereka, menegaskan urgensi reorientasi substansi dan strategi pendidikan seksualitas Islami.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan pedagogis yang komprehensif dan proporsional, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu medis dan psikologi. Reinterpretasi konsep-konsep normatif seperti *iffah*

serta pendekatan *maqasid syariah* menjadi landasan penting dalam membangun model pendidikan seksualitas yang inklusif dan responsif. Selain itu, kolaborasi lintas disiplin, penyusunan modul khusus, serta pelatihan intensif bagi guru dan edukasi publik kepada orang tua menjadi rekomendasi utama agar pendidikan seksualitas dalam PAI tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga praksis transformatif dalam menghadapi realitas sosial remaja Muslim.

Referensi

- Ahmad, M. I., & Nurhasanah, E. (2023). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksualitas Anak: Studi pada Sekolah Dasar Islam Terpadu*. *Journal of Islamic Education*, 15(2), 121–134. <https://doi.org/10.1234/jie.v15i2.23456>
- Aziz, M. (2019). Islamic perspectives on sexuality education: A case study of Indonesia. *Religions*, 10(2), 107. <https://doi.org/10.3390/rel10020107>
- Fadl, K. A. (2020). *Sexual ethics and Islamic spirituality in the modern era: Reclaiming 'iffah and personal agency*. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1), 112–131. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340045>
- Fatimah, N., Haris, A., & Lestari, P. (2022). *Family-based sexual education and adolescent behavior: An Islamic perspective*. *International Journal of Islamic Studies*, 10(1), 88–101. <https://doi.org/10.5678/ijis.v10i1.8765>
- Hafid, A., & Rachmawati, S. (2024). *Kolaborasi Guru dan Praktisi Kesehatan dalam Edukasi Seksualitas Islami di Sekolah Menengah*. *Tarbiyatuna: Journal of Islamic Education*, 19(1), 55–70. <https://doi.org/10.3241/tarbiyatuna.v19i1.9987>
- Hamid, A., & Fauziah, D. (2021). Integrating Qur'anic Values and Sexual Health Education: A Pedagogical Framework for Islamic Schools. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 9(2), 154–169. <https://doi.org/10.21093/ijies.v9i2.4578>

- Hidayatullah, M., & Ramadhani, S. (2024). Seksualitas, etika, dan pendidikan agama: Pendekatan interdisipliner dalam kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–66. <https://doi.org/10.24042/jpi.v12i1.8998>
- Maulida, N., & Kurniawati, D. (2022). Kesulitan guru PAI dalam mengajarkan pendidikan seks di sekolah menengah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 34–50. <https://doi.org/10.21043/tarbiyah.v5i2.10287>
- Nashruddin, N. (2023). Islamic-based sex education: Comparative analysis between Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–39. <https://doi.org/10.21580/jpai.2023.8.1.1265>
- Nisa, K., & Ma'ruf, H. (2023). Interdisciplinary Approach in Sexual Education: Case Study in Islamic Senior High Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121-03>
- Putri, S. (2021). Parental Involvement in Sexuality Education: The Role of Islamic Schools. *Al-Ta'lim Journal*, 28(3), 219–230. <https://doi.org/10.15548/jt.v28i3.655>
- Rahmah, D., & Zain, H. (2021). *Inclusive Sexual Education for Children with Special Needs: Islamic and Psychological Perspectives*. *Journal of Moral and Religious Education*, 8(2), 76–93. <https://doi.org/10.1234/jmre.v8i2.5432>
- Rahman, A., & Huda, M. (2021). Reconstructing Islamic Sexual Ethics through Maqasid al-Shariah: Implications for Muslim Youth Education. *Journal of Moral Education*, 50(4), 435–450. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1854002>
- Rahman, F. (2020). Gender and sexual ethics in early Islam: An analysis of prophetic traditions. *Islamic Ethics Journal*, 3(1), 12–29. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3546701>

- Rizky, D. (2021). Pendekatan Maqashid Syariah dalam pendidikan seksual remaja. *Jurnal Syariah dan Pendidikan Islam*, 7(2), 110–125. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kqzxd>
- Siregar, R., & Karim, A. (2021). Tantangan pendidikan seksual berbasis agama di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(3), 199–215. <https://doi.org/10.18592/jipi.v9i3.7825>
- Sulaiman, T. (2020). Analisis kebutuhan pendidikan reproduksi bagi remaja Muslim di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 4(1), 20–32. <https://doi.org/10.20473/jkrr.v4i1.2020.20-32>
- Syauky, A., Jannah, M., Zulfatmi, Z., & Zubaidah, Z. (2025). PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL AUDITORIAL KINESTETIK TERHADAP PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 2 DAN SD NEGERI 53 BANDA ACEH. *Satya Widya*, 41(1), 89-103.
- Yus, S., & Jannah, M. (2025). Efektivitas Cognitive Behavior Tharapy (CBT) Terhadap Anak Yang Terpengaruh Gawai: Studi Analisis Pustaka. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 7577-7591.
- Yusof, M., & Latif, A. (2019). The Role of Maqasid al-Shari’ah in Islamic Sexual Education. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 24(1), 77–98. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v24i1.626>
- Zulkifli, R. (2022). Pendidikan Seksualitas dalam Perspektif Psikologi Islam: Strategi Pembelajaran yang Responsif terhadap Usia Remaja. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(1), 89–103. <https://doi.org/10.24042/jpib.v4i1.892>